

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial, sebagai makhluk biologis manusia diklasifikasikan sebagai *Homo sapiens* (Bahasa latin untuk manusia), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat, yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya sebagai sesama anggota masyarakat (Suranto, 2011:27).

Manusia adalah makhluk sosial yang didalam hidupnya tidak bisa bergantung pada dirinya sendiri. Secara kodrati, manusia hidup sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Secara individu, artinya manusia memiliki perbedaan dengan individu-individu lainnya. Manusia saling memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup secara individu. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dalam kehidupannya manusia perlu adanya komunikasi. Komunikasi dirasa sangat penting bagi manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi yang dibutuhkan manusia. Komunikasi merupakan aktivitas yang memiliki peranan sangat penting bagi setiap gerak kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain, baik itu dikehidupan sehari-hari didalam rumah maupun dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya komunikasi manusia bisa menyatakan pendapat, gagasan, perasaan, keinginan agar orang lain dapat memahami apa yang kita inginkan, begitu juga kita bisa memahami

keinginan orang lain. Komunikasi sendiri menurut Onong Uchjana Effendy berasal dari bahasa Inggris “*communication*” dan bahasa latin “*communicatio*” yang berarti sama, sama disini adalah sama makna. Artinya, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara *sender* atau pengirim pesan dan *receiver* penerima pesan (Hidayat, 2012:2). Tidak dapat dipungkiri komunikasi didalam suatu hubungan dirasa sangat penting. Komunikasi dapat membuat suatu hubungan berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya kurangnya komunikasi dalam suatu hubungan dapat membuat hubungan menjadi berantakan.

Komunikasi itu sendiri terdapat bermacam-macam bentuknya, mulai dari komunikasi antar budaya, komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Komunikasi antarpribadi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kita pasti butuh bantuan orang lain ketika menghadapi masalah. Kita butuh orang lain untuk berbagi kegundahan dan kebahagiaan. Intinya, kita butuh orang lain untuk membantu perkembangan kepribadian. Sahabat dan keluarga seringkali membuat kita mampu mengalahkan keterbatasan dan meraih cita-cita. Rekan kerja membantu dengan memberikan saran dan kritik agar kita lebih efektif melakukan pekerjaan. Terkadang, kita hanya ingin berkumpul bersama orang yang disukai dan dipercaya (Julia, 2013:2)

Kita mengetahui bahwasanya komunikasi antar pribadi itu merupakan awal mula proses dari setiap kegiatan komunikasi yang sedang berjalan, hanya saja yang membedakannya adalah maksud dan tujuan dari proses komunikasi itu sendiri serta jumlah dari berapa banyak personal yang tergabung dalam proses komunikasi tersebut (Budyana, 2011:22).

Dengan adanya komunikasi antar pribadi proses komunikasi yang terjalin dalam interaksi akan berjalan dengan baik dan efektif Begitu pula dengan komunikasi yang terjadi pada persahabatan anak broken home, dengan komunikasi antar pribadi interaksi yang dilakukan akan berjalan dengan baik dan efektif.

Broken Home merupakan salah satu akibat dari hubungan orang tua yang mengalami masalah seperti perceraian. Broken Home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua. Kata broken home seringkali dilabelkan pada anak korban perceraian orang tuanya. Padahal sebenarnya anak broken home bukan hanya korban dari orang tua yang bercerai, banyak sekali faktor yang melatarbelakangi anak broken home, orang tua yang sibuk, orang tua yang sering bercekcok atau bertengkar, orang tua yang bercerai merupakan faktor-faktor yang bisa melatarbelakangi anak broken home.

Perceraian adalah berakhirnya suatu ikatan perkawinan antara suami istri karena salah satu atau keduanya memutuskan untuk tidak hidup bersama lagi dan tidak dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri. Perceraian merupakan salah satu penyebab kurangnya komunikasi yang baik didalam hubungan pernikahan. Dalam sebuah rumah tangga komunikasi yang baik antara suami dan istri sangat dibutuhkan, komunikasi yang baik bisa menciptakan sebuah rumah tangga yang rukun dan harmonis. Rumah tangga yang didalamnya tidak ada keharmonisan dan kerukunan diantara kedua belah pihak, itu juga bisa menjadi pemicu perceraian.

Memburuknya komunikasi kemungkinan besar menjadi pemicu didalam pecahnya sebuah hubungan sehingga terjadi perceraian. Sebuah hubungan rumah tangga membutuhkan komunikasi yang baik antara suami dan istri, hubungan komunikasi yang baik dapat menciptakan sebuah rumah tangga yang rukun dan harmonis. Salah satu pemicu perceraian bisa timbul karena kurangnya keharmonisan dan kerukunan diantara kedua belah pihak.

Perceraian memiliki banyak faktor yang bisa melatarbelakanginya. Beberapa kasus mungkin disebabkan kurangnya komunikasi, perbedaan prinsip, perselingkuhan, dan hal-hal lain baik itu masalah internal maupun masalah eksternal. Kebanyakan pasangan yang mengalami perceraian menyebutkan alasan ketidakcocokan dan kurangnya komunikasi. Jalinan komunikasi sangat dibutuhkan didalam sebuah hubungan suami-istri. Kurangnya jalinan komunikasi dapat menyebabkan hancurnya sebuah

hubungan. Salah paham akan mudah timbul jika kurangnya jalinan komunikasi. Kesalahpahaman menyebabkan pertengkaran dan hal itu bisa menjadi kunci utama retaknya hubungan dalam rumah tangga. Padahal manusia yang terlahir di bumi ini memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Seiring bertambahnya usia pernikahan, seharusnya kekurangan dan kelebihan pada setiap pasangan bisa dijadikan pelajaran untuk menjadi individu yang lebih dewasa. Oleh sebab itu, sebuah kepercayaan, keterbukaan dan rasa kasih sayang menjadi penting agar tercipta komunikasi yang baik.

Tidak terlepas dari kenyataan saat ini semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami perceraian. Tentunya perceraian ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Keluarga yang mengalami masalah seperti ini bisa disebut keluarga broken home. Broken Home merupakan salah satu akibat dari hubungan orang tua yang mengalami masalah seperti perceraian. Didalam keluarga broken home terdapat aspek yang tidak sesuai antara suami-istri, sehingga menimbulkan lemahnya ketertarikan antardiri masing-masing. Lemahnya ketertarikan ini bisa berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak dalam keluarga itu.

Keluarga memiliki fungsi untuk memberi rasa kasih sayang, mengayomi, dan memberikan arahan atau pedoman untuk kehidupan anak nantinya. Apabila fungsi keluarga tersebut tidak berjalan dengan baik, maka akan sangat berbahaya bagi anak yang sedang mengalami masa peralihan dari remaja ke dewasa. Seorang anak bisa mengalami tekanan mental yang bisa mempengaruhi kejiwaanya dan mengakibatkan stress atau frustrasi. Hal seperti itu bisa saja terjadi jika seorang anak tidak ada yang memperhatikan atau mengarahkan.

Anak korban broken home sering kali melampiaskan kesepiannya dengan melakukan hal-hal negatif, seperti merokok, obat-obatan terlarang (narkoba), minum-minuman keras (alkohol), atau bahkan pergaulan bebas. Walaupun tidak semua hal negatif tersebut dilatar belakangi oleh anak broken home, namun yang sering terjadi dikalangan masyarakat, keadaan keluarga

yang selalu mengalami masalah, sering kali membuat seseorang anak mencari pelampiasan dalam bentuk melakukan hal-hal negatif.

Tekanan mental yang berat sering terjadi pada seorang anak korban broken home. Misalnya, kondisi orang tua yang sedang mengalami masalah menjadikan anak korban broken home merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya. Gunjingan teman sekitar akan mempengaruhi mental anak tersebut, sehingga proses belajarnya juga akan terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi. Menjadi pendiam dan suka melamun serta cenderung menjadi anak yang menyendiri bisa saja terjadi pada anak korban broken home.

Anak broken home cenderung memiliki sifat tertutup dan tidak mudah dekat dengan orang lain. Rasa trauma terhadap apa yang dialaminya menjadi alasan kenapa anak broken home tidak mudah dekat dengan orang lain. Anak broken home terkadang selalu menyendiri. Takut dikecewakan juga menjadi alasan kenapa anak broken home benar-benar memilih orang yang akan dijadikan teman. Bagi anak korban broken home rasa mempercayai orang lain dirasa sulit karena mengasumsikan keluarga saja dapat menyakiti kepercayaan dirinya lalu bagaimana dengan orang lain.

Dampak negatif tersebut telah membuat stigma di dalam masyarakat bahwa anak broken home akan menjadi pribadi yang buruk, padahal anak broken home juga bisa menjadi anak yang baik yang selalu berfikir positif dan bahkan tidak kalah baiknya dari anak-anak yang masih memiliki keluarga yang utuh. Ada banyak anak broken home yang memiliki sikap positif dan menjadi orang berhasil. Kondisi keluarga yang bermasalah juga dapat menjadikan anak broken home memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi kehidupannya. Banyaknya masalah kerap kali membuat anak broken home memiliki kepribadian yang tegas dan tegar serta memiliki sikap kedewasaan dan rasa tanggung jawab yang tinggi karena terbiasa menghadapi masalah sendirian.

Broken home sangat mempengaruhi mental seorang remaja, oleh karena itu seorang anak yang sedang mengalami masa peralihan atau dalam

hal ini disebut masa remaja perlu adanya bimbingan orang yang dicintainya, seperti keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dalam berbagai lingkup sosial hubungan *interpersonal* dirasa sangat penting untuk perkembangan perasaan dan kenyamanan seseorang. Ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, maka terbentuklah interaksi sehingga individu tersebut pasti akan mencoba mengenali dan memahami satu sama lain untuk mempertahankan interaksi. Interaksi yang seperti itu disebut hubungan *interpersonal*. Hubungan *interpersonal* dapat membangun identitas personal yang koheren dan positif, dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan sosialnya, serta keyakinan akan hubungan interpersonal dengan realitas sosial. Ketika seseorang gagal dalam membangun hubungan *interpersonal*, maka seseorang tersebut pasti akan terasingkan dan ingin melarikan diri dari lingkungan. Sama halnya dengan anak broken home, anak broken home yang tidak memiliki hubungan *interpersonal* yang baik pasti akan mengalami hambatan dalam proses interaksi, cenderung merasa terasingkan atau dikucilkan dalam lingkungannya.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk diteliti karena anak broken home cenderung memiliki sifat tertutup dan tidak mudah dekat dengan orang lain. Untuk itu peneliti tertarik mengetahui bagaimana *Relationship Maintenance* yang terjadi pada persahabatan anak broken home. Sahabat adalah teman yang benar-benar dekat dan bahkan sampai mengetahui hal-hal kecil tentang kita. Ada juga yang mengatakan sahabat itu adalah teman dalam suka dan duka, kemana-mana selalu bareng.

Persahabatan merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang didasari saling pengertian, menghargai, mempercayai antara satu dan yang lainnya. Hal yang membuat mereka mengadakan hubungan yang akrab adalah unsur komitmen, yaitu tekad untuk mempertahankan ikatan emosional itu. (Dariyo, 2004:127-128).

Interpersonal Relationship sangat penting dalam kajian komunikasi antarpribadi. *Interpersonal Relationship* merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak. (Suranto, 2011:27). *Interpersonal Relationship* juga mengalami tahapan yang kita kenal sebagai siklus. Suatu siklus secara sederhana ditandai dengan pengenalan – perkembangan - konflik - dan resolusi/penyelesaian. (DeVito, 2013: 232).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memfokuskan kajian pada bagaimana *relationship maintenance* pada persahabatan anak broken home?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *relationship maintenance* pada persahabatan anak broken home.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, selain itu penelitian ini diharapkan menjadi bahan literatur ilmiah penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan dan sebagai bahan pertimbangan kebijakan untuk mencari solusi bagi anak broken home yang menjalin suatu hubungan persahabatan dalam menjaga hubungannya.